



KONGRES I ASOSIASI PUSAT STUDI
WANITA/GENDER DAN ANAK
SE INDONESIA (ASWGI)



PROSIDING

KONFERENSI NASIONAL
“PEREMPUAN MEMBANGUN BANGSA”



Kerjasama Perkumpulan Pusat Studi
Gender Dan Anak Seluruh Indonesia
dengan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan
Perlindungan Anak
dan Pusat Studi Gender dan Anak
Universitas Airlangga Surabaya
2015

Kerjasama Perkumpulan Pusat Studi Gender dan Anak Seluruh Indonesia dengan Kementerian
Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dan

Pusat Studi Gender dan Anak – LPPM

Universitas Airlangga Surabaya

2015

PROSIDING

KONFERENSI NASIONAL

PEREMPUAN MEMBANGUN BANGSA

Tanggal 20 Agustus 2015

Di Kampus C Universitas Airlangga

Surabaya

Kerjasama Perkumpulan Pusat Studi Gender dan Anak Seluruh Indonesia dengan
Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dan

Pusat Studi Gender dan Anak – LPPM

Universitas Airlangga Surabaya

2015

PROSIDING

KONFERENSI NASIONAL

PEREMPUAN MEMBANGUN BANGSA

Penyunting

Prof. Dr. Emy Susanti, MA (Universitas Airlangga)

Sartika Soesilowati, MA.,PhD (Universitas Airlangga)

Dr. Anis Farida, S.Sos,SH,M.Si (Universitas Wijaya Kusuma Surabaya)

Dr. Tuti Budirahayu, M.Si (Universitas Airlangga)

ISBN: 978-602-7037-3-8

PRAKATA

Atas Rahmat Tuhan Yang Maha Esa prosiding Kongres dan Konferensi Nasional ke-1 Asosiasi Pusat Studi Wanita/Gender dan Anak se Indonesia (ASWGI) dapat diterbitkan sesuai dengan rencana. Kongres dan Konferensi Nasional ASWGI ke-1 dengan tema "Perempuan Membangun Bangsa" ini dilaksanakan untuk menjadi ajang bagi PSW/G dan Program Studi Gender dan Anak seluruh Indonesia untuk saling bertemu dan mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian serta kajian yang telah dilakukan selama ini dalam bidang substansi/keilmuan Kajian Perempuan/Gender dan Anak. Konferensi mengambil momen Hari Kemerdekaan Republik Indonesia untuk mengingatkan bahwa perempuan dan semua komponen bangsa sudah mengambil peran aktif dan harus terus mengambil peran yang lebih aktif lagi dalam membangun bangsa di masa-masa selanjutnya.

Hasil kongres dan konferensi yang salah satunya berupa prosiding kumpulan makalah hasil penelitian dari para peserta konferensi nasional ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi berbagai komunitas baik di lingkungan akademik (mahasiswa, aktifitas, dosen), praktisi, dan perencana serta pengambil kebijakan dan program yang relevan dengan persoalan perempuan, gender, anak, dan keluarga dari pendekatan yang holistik dan integratif. Adapun tema-tema yang diangkat pada Konferensi kali ini adalah tentang: (1) Perempuan, Kepemimpinan, dan Tata Kelola Pemerintahan; (2) Gender, Ketenagakerjaan dan Ekonomi Kreatif; (3) Gender dan Pengelolaan Sumber Daya Alam; (4) Gender, Seksualitas, dan Kesehatan; (5) Ketahanan, Keamanan, dan Perdamaian serta Prevensi-Intervensi Kekerasan Berbasis Gender; dan (6) Perlindungan Anak dan Remaja.

Seluruh artikel pada prosiding ini dipresentasikan dan dibahas pada Konferensi Nasional "Perempuan Membangun Bangsa" pada tanggal 20 Agustus 2015 sebagai satu kesatuan rangkaian acara Kongres I ASWGI yang secara keseluruhan dimulai pada tanggal 19-21 Agustus 2015 di Surabaya melalui kerjasama antara Pusat Studi Gender dan Anak Universitas Airlangga dan Asosiasi Pusat Studi Gender dan Anak Seluruh Indonesia dengan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. Panitia juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi terhadap keberhasilan penyelenggaraan Konferensi Nasional ini. Selain itu ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada Ketua ASWGI Prof. Dr. Emy Susanti, MA, dan Tim Editor yang telah mengedit seluruh artikel sehingga terwujud prosiding ini yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pihak yang membutuhkan dalam upaya peningkatan harkat martabat kemanusiaan secara umum.

Surabaya, 19 Agustus 2015

Ketua Panitia,

Sartika Soesilowati, PhD

Sambutan Ketua Asosiasi Pusat Studi Wanita/Gender dan Anak Seluruh Indonesia

Pertemuan Sinergitas Pusat Studi Wanita/Gender dan Anak se Indonesia di Jakarta pada tanggal 5 Desember 2014 telah menjadi momen penting dalam mewujudkan gagasan pembentukan Asosiasi Pusat Studi Wanita/Gender dan Anak se-Indonesia yang disingkat dengan sebutan ASWGI yang beranggotakan Pusat Studi dan Program Studi Wanita/Gender dan Anak dari berbagai Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan Perguruan Tinggi Swasta (PTS) yang ada di Indonesia. Keberhasilan untuk meneguhkan eksistensi ASWGI dalam mewadahi aspirasi tersebut memerlukan rangkaian pertemuan yang bertujuan untuk mengadopsi visi yang sejalan dengan visi Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, yaitu terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender, kesejahteraan dan perlindungan anak dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kesesuaian visi antara KPPPA dengan ASWGI, menjadi dasar pengembangan kemitraan antara kedua belah pihak. Keberhasilan untuk mewadahi pusat studi wanita/gender dan anak seluruh Indonesia tersebut merupakan salah satu bentuk perwujudan kepedulian yang sama terhadap masa depan perempuan dan anak-anak Indonesia. Dengan keberadaan ASWGI ini diharapkan dapat menjadi organisasi yang mandiri, profesional, berdaya dan berhasil guna dengan mewujudkan visi terciptanya masyarakat yang menjunjung tinggi keadilan, kesetaraan gender serta perlindungan anak. Adapun misinya dijabarkan dalam beberapa bentuk kegiatan berikut yaitu : Penguatan kelembagaan, (penguatan jejaring kelembagaan, kerjasama, kemitraan); Meningkatkan kapasitas dan kelembagaan PSG/W dan Anak; Melakukan advokasi terhadap anak dan gender; Mengembangkan pengetahuan, kajian, advokasi serta publikasi ilmiah dalam issue gender & anak; Penguatan jejaring kemitraan di tingkat lokal, regional dan international; Mendorong kebijakan publik agar menjamin pemenuhan hak-hak perempuan, anak dan kelompok marginal.

Penjabaran salah satu misi ASWGI dalam bentuk kegiatan Kongres ASWGI I dan Konferensi Nasional dengan tema "Perempuan Membangun Bangsa" yang dilaksanakan di Surabaya pada tanggal 19-21 Agustus 2015 merupakan penanda kelahiran ASWGI yang bertujuan melakukan penguatan kelembagaan dan peningkatan kapasitas PSG/W dan Anak di masing-masing perguruan tinggi yang ada di Indonesia. Pemilihan waktu kegiatan yang berdekatan dengan peringatan hari Kemerdekaan Indonesia, mempunyai makna yang mendalam, yaitu untuk menyadarkan bahwa masih banyak "ketidakmerdekaan" yang dialami oleh perempuan dan anak-anak di Indonesia. Tugas mulia bagi Asosiasi untuk dapat menjadi ujung tombak dalam hal pemikiran dan tindakan untuk mengupayakan kemerdekaan bagi para perempuan dan anak-anak yang masih hidup dalam penindasan dan ketidakamanan.

Satu hal mendasar yang perlu ditegaskan bahwa kegiatan Kongres ASWGI I dan Konferensi Nasional ini dapat terselenggara karena adanya kebutuhan yang besar dari masing-masing PSG/W dan Anak di Indonesia untuk berjejaring dan saling mendukung pencapaian kesetaraan dan keadilan gender di Indonesia. Tanpa adanya kesadaran dan dukungan dari berbagai pusat studi wanita/gender dan anak yang ada di Indonesia untuk bersedia hadir dalam kegiatan Kongres ASWGI I dan Konferensi Nasional, maka kelahiran ASWGI tidak mempunyai makna. Namun dengan antusiasme yang ditunjukkan oleh kehadiran pusat studi wanita/gender

dan anak dari Sabang sampai Merauke, menjadi bukti nyata bahwa ASWGI dibutuhkan dan diharapkan keberadaannya. Keberadaan ASWGI juga sangat diharapkan oleh KPPPA untuk dapat bekerja sama dalam mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender. Dukungan penuh KPPPA terhadap terbentuknya ASWGI telah sejak awal mula ditunjukkan dengan adanya perhatian, fasilitas dan dukungan. Kenyataan ini hendaknya diapresiasi oleh berbagai pihak yang berkepentingan untuk selalu menjaga komitmen menjalankan visi misi yang telah ditetapkan.

Dalam kesempatan ini saya selaku Ketua ASWGI terpilih untuk periode pertama mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak-pihak yang telah membantu penyelenggaraan kegiatan Kongres dan Konferensi ini. Secara khusus, pertama ucapan terima kasih saya tujukan kepada Ibu Menteri KPPPA beserta jajarannya yang dengan penuh semangat memfasilitasi terselenggaranya kegiatan kongres ASWGI I dan Konferensi Nasional dengan tema "Perempuan Membangun Bangsa". Kedua, kepada Bapak Rektor Universitas Airlangga beserta jajarannya, Pusat Studi Gender dan Anak - LPPM Universitas Airlangga, yang telah memfasilitasi terselenggaranya kegiatan ini. Ketiga, kepada panitia SC yang telah membidani lahirnya kegiatan Kongres dan Konferensi Nasional ini, panitia OC yang telah bekerja keras dengan segala daya dan upaya, dan secara khusus ucapan terima kasih kepada tim editor yang telah mengupayakan artikel yang masuk dapat diterbitkan dalam prosiding. Semoga prosiding ini dapat bermanfaat dalam menginspirasi gerak langkah perjuangan mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender di Indonesia.

Surabaya, 19 Agustus 2015

Ketua ASWGI

Prof. Dr. Emy Susanti, M.A.

DAFTAR ISI

A. Perempuan, Kepemimpinan dan Tata Kelola Pemerintahan

1. **Asosiasi Studi Wanita di Indonesia; Mewujudkan Pengakuan Keilmuan Studi Wanita**
Hesty R. Wijaya
2. **Keterlibatan dan Kemenangan Kandidat Perempuan dalam Pemilihan Langsung Wali Nagari (Pilwana) di Sumatera Barat**
Jendrius
3. **Kontestasi Perempuan Jawa Deli (Jadel) dalam Struktur Masyarakat Patriarki di Deli Sumatera Utara**
Leylia Khairani
4. **Fenomena Politisi Artis, Gender dan Media**
Netty Dyah Kurniasari

B. Gender, Ketenagakerjaan dan Ekonomi Kreatif

1. **Strategi Pengembangan Profesionalitas dalam Menangani BMI (BURUH MIGRAN INTERNASIONAL) Perempuan ke Hongkong**
Hesti R. Wijaya
Kepi Sukesi
2. **Wanita Minahasa dari aspek Historis, Mobilitas dan Dunia Kerja**
✓ Maria Heny Pratiknjo
3. **Strategi Kerjasama Indonesia – Hongkong Terkait Implementasi Kebijakan Moratorium Tenaga Kerja Wanita Tahun 2007**
Henny Rosalinda
4. **Peran Perempuan dalam Pengembangan Industri Kerajinan Bordir sebagai Industri Kreatif untuk Pasar MEA**
Mamik Indaryani

Wanita Minahasa dari aspek Historis, Mobilitas dan Dunia kerja

Maria Heny Pratiknjo

Pendahuluan

Dunia sosial wanita (gender) menjadi issue yang marak diperbincangkan dalam berbagai kalangan, diberbagai tempat dan dalam berbagai situasi. Yang paling terkenal adalah terbitnya kumpulan korespondensi kritikemansipatif R.A. Kartini dalam bentuk buku berjudul *Door Duisternis Tot Licht, Habis Gelap Terbitlah Terang*. Isu tersebut diatas menjadi luas cakupan dan peminatnya. Berbagai Komentar, analisa, pandangan datang dari para ilmuwan dari berbagai disiplin ilmu serta para praktisi lainnya, dan dianggap sebagai momentum kesadaran bahwasanya wanita tidak harus terbelenggu dibawah kekuasaan laki –laki, dan konsep tersebut sejalan dengan nilai budaya orang Minahasa tentang wanita Minahasa.

Tulisan ini merupakan hasil penelitian yang dibiayai oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan pada tahun 2008, kemudian dilengkapi dengan data pendukung berupa study pustaka dan pengamatan empiris. Salah satu karya etnografi yang paling maju diIndonesia adalah studi mengenai orang Minahasa yang dalam tulisan ini ditekankan pada studi mengenai kaum wanitanya. Beberapa kajian yang secara khusus membahas wanita Minahasa dalam kaitannya dengan sector public, antara lain dalam karya Manoppo-Watupongoh (1989;1995) ataupun Lalamentik,et.al. (1994). kumpulan artikel yang diedit oleh ibu Tiwa-Rotinsulu dan Kapahang- Kaunang (2005). Pratiknjo dkk 2008

Disamping itu, ada juga tulisan analitis mengenai perempuanMinahasa berdasarkan data sejarah dan penelitian lapangan yang tersebar dalam berbagai karya penulis luar negeri, al. Mieke Schouten(1995;1998). Orang Minahasa merupakan entitas dengan pengaruh kebudayaan Eropa serta pola hidup Kristen paling dominan dan signifikan dibandingkan entitas lain di Indonesia (Wallace, 2010 [1869]: 183-203; Lundstroom-Burghoorn,1981; Henley, 1993; 1996; Schouten, 1998; Benson, 2012[1938]:229), Pratiknjo dkk 2008

*) Universitas Sam Ratulangi

Tulisan-tulisan tersebut di atas, memberi gambaran bagaimana pengaruh kebudayaan Eropa telah menjadi bagian kehidupan orang pribumi baik melalui gaya hidup dan kebudayaan material, seperti: pola pemukiman, cara berpakaian, cara makan, jenis makanan dan minuman, serta hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat. Proses sosialisasi dan internalisasi dilakukan melalui institusi pendidikan dan prinsip-prinsip agama Kristen, yang kemudian mempunyai dampak besar dalam sektor publik.

Tinjauan Historis

Dari segi historis pada paruh pertama 1830, ditandai dengan kedatangan penginjil Riedel dan Schwarz. Mereka mengabarkan Injil sebagai bagian dari tugas misionaris, disamping itu juga mengenalkan pranata pendidikan non-formal dengan konsep *anak piara* atau murid, dan dilanjutkan dengan pembentukan sekolah formal. Pada tahun 1851 mendirikan Kweekschool (sekolah guru), *hoofdenschool* (sekolah "raja" untuk melatih *ambtenaar*) hingga MULO. Institusi pendiri adalah: organisasi misi (*zendingschool*), negara (*staat-school*) maupun pemerintah distrik (*negorij school*), bahkan sebelum pelaksanaan kebijakan politik etis di Indonesia bidang-bidang pekerjaan yang memerlukan keahlian bacatulis. Para elit ini bermigrasi dan tersebar luas di nusantara untuk menempati berbagai posisi-sebagai anggota KNIL (tentara Hindia Belanda), pegawai administrasi, paramedis, guru, misionaris pribumi (*Inlandsch-leraar*), dan pengawas perkebunan (*mandor*).

NZG1 Singkatan dari *Netherlandsch Zendeling Genootschap*, merupakan lembaga penginjilan gereja Protestan yang berkedudukan di Belanda. Model pendidikan dengan mengangkat anak penduduk pribumi baik pria atau pun wanita mereka di ajarkan tentang cara hidup Kristen dan tata krama khas orang Eropa. Untuk penjelasan ini dapat melihat Mieke Schouten, *Leadership and Social Mobility in Southeast Asian Society Minahasa 1677-1983* (Leiden: KITLV, 1998) hlm. 114. Ketika itulah, terbentuk sebuah elit dan tren birokrat-kelas menengah dalam pekerjaan white collar yang juga menjadi symbol identitas sosial individu (Henley, 1996:78-79; Schouten, 1998:187-208).

Masih sangat terasa sampai kini. Dalam hal migrasi dilakukan untuk memenuhi kebutuhan *ambtenaar*, guru zending dan anggota KNIL diberbagai daerah Indonesia timur misalnya, kita dapat menemukan catatan mengenai kehadiran orang Minahasa di beberapa daerah antara lain di Sunda Kecil, Makassar, Ambon, bahkan Papua. Sedangkan untuk kepentingan pendidikan, baik pria maupun wanita sengaja dimigrasikan ke pulau Jawa oleh pemerintah sejak 1850an untuk memperoleh pendidikan medis dan obstetri dasar agar menjadi paramedis-pribumi atau disebut juga dokter Jawa (Schoute, 1936; Winter, 1974 dan De Clerq 1871 dalam Schouten, 1998:116). Ketika itu, mobilitas sudah terjadi hingga ke luar negeri, dalam rangka mencari gelar akademik-formal.

I. Tradisi Mobilitas Wanita Minahasa

Tradisi mobilitas dalam bidang pendidikan ini kemudian dikenal luas dengan bahasa local *sumikolah*. Pelopor dalam hal ini antara lain, Lambertus Mangindaan melanjutkan pendidikan untuk memperdalam keahlian gurunya pada tahun 1850an (Schouten, 1998:117). Ada juga ayah pahlawan nasional asal Minahasa, G.S. S. J. Ratulangie, Joiaz Ratulangie yang menyelesaikan pendidikan di sekolah guru negeri terkenal di Haarlem Belanda pada penghujung abad ke 19 (Schouten, 1998:117-118).

Dari sudut pandang orang Belanda, orang Minahasa mendapat apresiasi lebih dari orang pribumi manapun serta mendapat posisi setara dengan orang Indo- Eropa, terutama dalam hal makanan dan upah kerja (Henley, 1993:101-102; 1996:82). Hal ini membuat orang Minahasa merasa mempunyai kelas sedikit dibawah orang Belanda dan diatas orang pribumi lainnya. Lopian, 1991:135-136). Hubungan erat tersebut telah membuat Minahasa disebut *twalfe de provincie van Netherlandsch* atau provinsi kedua-belas Belanda. (Lopian, 1991; Henley, 1996; Schouten, 1998). Pada akhir masa pemerintahan kolonial, ditemukan hubungan antara kesuksesan pranata pendidikan, kristenisasi dan migrasi harus berhadapan dengan beragam kebudayaan di Indonesia, yang bisa dikatakan, ketika itu "tidak seberuntung" orang Minahasa-belasteran Belanda.

Masalah identitas menjadi factor penggerak migrasi orang Minahasa ke luar Negeri. Tujuan utamanya ke Belanda bagi mereka yang mendukung pemerintah kolonial Hekker, 1987. Mungkin secara tidak sadar para migran ini memperlakukan Belanda sebagai *patroon* dan mereka menempatkan diri sebagai *client* ketika itu. Di Belanda mereka mendirikan Perkumpulan Kawanua sebagai pengikat identitas dengan tanah leluhur.

II. Wanita Minahasa dan Dunia Kerja

Dalam perkembangan selanjutnya ditemukan berbagai Artikel ilmiah yang membahas kehidupan pekerja migran Minahasa di Jepang, Korea, Singapura dan beberapa Negara lainnya. Tulisan Tirtosudarmo (2005), Pratikno dkk. (2012) mengenai pekerja migran Minahasa di Oarai, bercerita soal pembentukan dan memfungsikan pranata sosial orang Minahasa sebagai sarana mencari informasi tentang peluang kerja, pendukung dan pelindung kehidupan, pekerjaan mereka di negeri asing.

Selain itu pranata-pranata tersebut menjadi wadah menyalurkan dan memupuk perasaan nasionalisme ke Minahasa. Sebagai suatu model transnasionalisme pekerja migran untuk mencari, mengukuhkan, menguatkan, melindungi dan memanfaatkan identitas ke Minahasa atau bisa juga ke Indonesian sebagai strategi mempertahankan eksistensi mereka. (Tirtosudarmo, 2010). Okushima (2006), menceritakan peran institusi Gereja dalam berkompromi serta bersiasat dengan kebijakan serta petugas imigrasi Jepang dalam melindungi, menjamin dan mendukung kehidupan pekerja migran asal Minahasa. Kelli Alicia Swazey (2008) melakukan studi mengenai migrasi

orang Minahasa di New England, Amerika Serikat. Disana ia melihat bagaimana trans nasionalisme terbentuk dalam organisasi gereja dan tatacara ibadah serta kehidupan orang Minahasa dalam pranata pendukungnya. Juga, menyentil suka-duka dunia kerja orang Minahasa terutama siasat yang digunakan dalam menghadapi persoalankeimigrasian.

Deskripsi menunjukkan mobilitas dan migrasi orang Minahasa menjadi pekerja diluar daerah dengan berbagai keberhasilan. Namun pada sisi lain, juga memperlihatkan bahwa wanita Minahasa belum ditempatkandalam konsentrasi studi mengenai pekerja migran. Terutama yang berada di luar negeri. Karena sejauh ini, mereka ditempatkan justru dalam payung penelitianbesar mengenai orang Minahasa secara umum dan bukan wanita Minahasa secara khusus. Masuknya peradaban barat (Kristen) dengan menitik beratkan pada paham kesederajatan (egaliter), membawah pengaruh yang besar dalam kemajuan pendidikan dan tentunya migrasi-kerja bagi wanita Minahasa. Model egaliterianisme ini berpengaruh hingga membentuknir-diskriminasi dalam bidang pendidikan dan pekerjaan bagi wanita.Ini memberi dampak hingga ke mobilitas kerja mereka sejak era kolonial hingga masa ini.

Pada sisi lain, konstruksi ini didukung oleh mitos sejarahkehadiran manusia di tanah Malesung (Minahasa) lewat kisah Karema, Lumimuut dan Toar telah menempatkan wanita setara denganpria. Termasuk kisah bagaimana mereka bertemu untuk mengawalimembangun keturunan berikutnya dengan melakukan perjalanan mengelilingi dunia. Jadi, orang Minahasa, secara taken for granted telah dididik, bahwa posisi wanita setara dengan pria dan didorong untuk "mengelilingi dunia" dalam rangka memulai kehidupan. Subordinasi lewat otoritas pria yang berlebihan tidak Nampak dalamkisah diatas. Sehingga, pernyataan "menuju kesetaraan gender" menjadi terlihat absurd dan kurang relevan diMinahasa (konsep dan perilaku emansipatif sudah ada di Minahasa jauh sebelum R.A.Kartini).

Tulisan Schouten (1998:114) memperlihatkan bagaimanasystem anak piara atau murid dari para misionaris tidak hanya mendidik anak pria tapi juga wanita. N.Graafland (1991[1869]:432)sekitar thn 1850an saat menjelajahi pedalaman Minahasa misalnya,ia menulis: "Memang, kaum wanitadi Minahasa betul-betul sangat peka terhadap perkembangan intelektual. Mereka memiliki otak yang encer, daya tangkap yang bagus,perasaan yang hidup dan kemauan yang keras.Oleh karena itu banyak tempat didaerah Minahasa, jarang ditemukan anak gadis yang kalah pintar dari anak-anak lelaki".

Dalam arsip negara colonial berangka tahun 1871, bahkan padatahun 1869 lebih dari 30 tahun sebelum kebijakan politik etis dijalankandi Hindia Belanda, terdapat murid wanita sebanyak 34,5% dari keseluruhan murid di Minahasa yang tersebardi:sekolah negara(staatschool) 28%; sekolah sekolah misi (zending/mission schools) 34%; sekolah distrik (negorij schools) (Schouten, 1998: 119). Hal tersebutlah yang mungkin membuat"iri" seorang

R.A. Kartini pada kemajuan duniapendidikan di Tomohon Minahasa yang memberi peluang besar kepada wanita untuk ikut serta. Hal itu seperti tertulis dalam buku korespondensinya yang terkenal Door Duisternis Toot Licht (Kartini, 1912: 260;303). Mengenai keadaan pendidikan wanita di Minahasa dan migrasi mereka karena dorongan kerja yang tinggi, Dapat juga kita peroleh keterangan dari tulisan Ratulangie (1914) berjudul "Het Minahassischldeaal". Ratulangie memberi gambaran kemajuan pendidikan ditanah Minahasa serta berlombanya parapenduduk pribumi, terutama kaum wanita untuk keluar daerah dalam rangka bekerja. Hingga akhirnya Sam terlihat mengeluh, karenakemajuan ditanah sendiri mungkin akan terhambat akibat para terpelajaryang dibutuhkan justru memilih bermigrasi dan bukan membanguntanah-airnya.

Dalam tingkat pendidikan lebih tinggi, didapati catatan, perempuan pribumi pertama dan kedua yang lulus dari sekolah dokter jaman Belanda, STOVIA dan merengkuh gelar dokter berasal dari Minahasa, berturut-turut: pada september 1912 Marie Thomas lulus; 1914, Ann Warouw juga lulus (Hesselink, 2011: 220). Bahkan sebagaimana dikutip kutip dari Barten dan Stolk (1987), Marie Thomas juga menjadi wanita pribumi pertama yang menjadi Dokter Spesialis dalam bidang Obstetridan Ginekologi (Hesselink, 2011: 220). Ada dua hal penting yang bisa diambil dari aspek tingkat pendidikan yang memadai bagi wanita Minahasa. Ini diperoleh setelah penjelas diatas dan dihubungkan dengan tema relasi antara pekerja migran dan wanita dalam studikita ini. Pertama, capain tersebut telah memungkinkan para wanita dikerjakan, bermobilisasi dalam bidang-bidang yang membutuhkan keahlian pendidikan formal diseluruh Hindia Belanda.

Sebagaimana telah kami kutip pada sub-bab sebelumnya: bukan hanya pemuda tetapi juga pemuda yang dikirim ke pulau Jawa untuk dididik dan dipekerjakan menjadi paramedis pribumi atau dokter Djawa (Schoute, 1936; Winter, 1974 dan DeClerq 1871 dalam Schouten, 1998: 116); juga kecenderungan wanita minahasa berpendidikan untuk bekerjadiluar tanah airnya (Ratulangie, 1914). Kedua, kita dapat mengambil pelajaran sebagai mana ditulis Schouten (1998: 121), bahwa banyaknya wanita Minahasa mencapai gelar akademik setelah tahun 1900 telah membuka pandangan baru di Hindia Belanda mengenai konstruksi gender dan membuka lebih banyak peluang pendidikan. Gambaran tersebut diatas membuka paradigma berpikir baru tentang posisi strategis wanita Minahasa sebagai pekerja-produktif. Bukan sekedar pelengkap sebagaimana paradigma berpikir banyak suku bangsa di Indonesia.

Setelah masa kemerdekaan. Sebagaimana kita ketahuibahwa orang Minahasa merupakan individu dengan gaya hidup paling kosmopolit (Tirtosudarmo, 2005: 110) dan kemudian terlanjur melekat label identitas negative yang terlampau kebarat-baratan tentukaum wanita juga terkena label ini. Dalam bayangan identitas kebarat-baratan ini, wanita Minahasa

digambarkan dan ditulis dalam banyak surat kabar identik dengan dunia pelacuran (Manoppo Watupongoh, 1989:44) serta cenderung diminati dalam pekerjaan di dunia hiburan karena tampilan secara fisik antara lain warna kulit yang kuning lansat, bentuk wajah mereka yang cantik. Secara sosial mereka dikenal sebagai pribadi-pribadi yang supel dan cepat beradaptasi dengan hal-hal yang baru (Tempo, Agustus 2003 dalam Tirtosudarmo, 2005:112). Ini bagi beberapa kelompok di Indonesia, secara peyoratif dihubungkan dengan moralitas Kristen dan barat yang mereka anggap rendah.

Adanya kecenderungan tertarik untuk bekerja di dunia malam seperti tersebut di atas, telah mendorong migrasi para pekerja wanita terutama ke Jakarta, Bali, Papua dan Batam. Oleh pihak Pemerintah dan kepolisian, ini dikategorikan kejahatan Trafficking atau perdagangan manusia, tentu jika ada "penjualnya" (Tiwa-Rotinsulu dan Kapahang-Kaunang, 2005; Gandhi-Lapian dan Geru, 2006). Terakhir, pada bagian depan surat kabar harian Manado Post, Rabu 3 Oktober 2012, dapat dibaca reportase mengenai Wanita Manado atau Minahasa yang kemudian menjadi terkenal lekat dengan pekerjaan dunia prostitusi. Artikel tersebut berjudul "*Dari Tari Telanjang Sampal Jual Perawan*", dan "*banyak lubang berjalan*" (Manado Post, Rabu 3 Oktober 2013). Pengalaman terlampau melekatnya identitas yang stereotipe ini pun pernah kami jumpai di Batam. Dalam sebuah seminar kecil mengenai kebudayaan Sulawesi Utara pada bulan Mei 2009, seorang peserta mempertanyakan identitas wanita Minahasayang identik dengan pekerjaan dunia malam. Suatu preferensi, yang memang dapat kita lacak hingga masa Hindia Belanda, terutama di kota-kota pelabuhan-*rendezvous* (Hesselink, 1987: 214). Ini menandakan bahwa identitas tersebut sudah demikian dikenal orang-orang bukan Minahasa. Sehingga memungkinkan, orang pemberian label yang berkaitan dengan moral tertentu.

Bisa juga kita menengok kesaksian Tiwa-Rotinsulu (2005:45) dalam tulisannya, ia menceritakan kisah seorang gadis Manado yang menggunakan pakaian mini di dalam pesawat yang dingin ber-AC dan ada seorang laki-laki dengan genit dan nada mengejek bertutur: perempuan Manado cantik-cantik ya bu?. Pengalaman itu meningkatkan kegalauan penulis akan identitas dimaksud. Seolah-olah dengan bermodalkan wajah cantik saja semakin menjustifikasi pandangan populer dan negatif bagi "Manado" yang menjadi akronim dari "Menang Nampang Doang" (hanya menang wajah saja). Atau juga, semakin mengukuhkan cita rasa negatif pada bagian akhir akronim populer yang metaforis itu, yaitu: belum lengkap jika mengunjungi Manado dan belum merasakan Bubur Manado; Boulevard; Bunaken; dan Bibir Manado. Namun, terlampau terburu-buru rasanya jika menyimpulkan bahwa identitas di atas merupakan sebuah kebenaran absolut dan tak bisa dicari antitesisnya.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian tulisan ini, penulis harapkan ada tindak lanjut berupa kajian ilmiah sebagai bahan refleksi tentang wanita minahasa dari berbagai sisi kehidupan, antara lain; tingkat kecerdasan dan pendidikan yang tinggi, cepat beradaptasi dengan hal-hal yang baru, penampilan fisik menarik "pasung", dalam menekuni pekerjaan sebagai TKI di luar negeri jauh dari kekerasan bahkan menjadi elite baru di kampung halaman dari aspek sosial ekonomi (Pratiknjo, dkk., 2012). Tetapi juga identitas yang cenderung negatif, chauvinistik, bahkan terkadang sarkastik-peyoratif. Semuanya akan merupakan bahan masukan dalam rangka perencanaan dan implementasi kebijakan tentang eksistensi wanita Minahasa.

KEPUSTAKAAN

- Benson, Theodora, *"Berkeliling Sulawesi Bersama Orang Belanda"*, didalam George Miller (Penyusun), Indonesia Timur Tempo Doeloe [Terj.]. (Jakarta: komunitas Bambu, 2012 [1996]) hlm. 227-244
- Gandhi-Lapian, L.M., *Harmonisasi Hukum Tentang Sahnya Perkawinan Kristen dan Hubungannya Dengan Harta Benda*, Disertasi (Jakarta: Universitas Indonesia, 1993)
- Gandhi-Lapian, L. M. dan Hetty A. Geru, *Trafiking Perempuan dan Anak Penanggulangan Komprehensif: Studi Kasus Sulawesi Utara* (Jakarta: YOI, 2006)
- Graafland, N., *"Kaum Wanita di Minahasa"* [Terj.], didalam Maria Ulfah Subadi dan T.O. Ihromi (Eds.), Peranan dan Kedudukan Wanita Indonesia (Yogyakarta: UGM Press, 1983 [1888]) hlm. 36-46, Minahasa Negeri Rakyat dan Budayanya [Terj.] (Jakarta: Grafiti, 1991 [1869])
- Hesselink, Liesbeth, "Prostitution: A necessary evil, Particularly in the colonies: Views on prostitution in the Netherlands Indies", didalam Elisabeth Locher-Scholten dan Anke Niehof (Eds.), Indonesian Women in Focus (Dordrecht: Foris Publication, 1987) hlm. 205- 224
- Henley, David, "Nationalism and Regionalism in Colonial Indonesia: the Case of Minahasa", didalam Indonesia, No. 55 (Ithaca: Southeast Asia Program Publications at Cornell University, 1993) hlm. 91-112
- K., H.E., Masinambow "Perkawinan di Minahasa", didalam Maria Ulfah Subadio dan T. O. Ihromi (Eds.), Peranan dan Kedudukan Wanita Indonesia (Yogyakarta: UGM Press, 1983 [1894]) hlm. 170-178
- Kartini, Raden Adjeng, *Door Duisternis Tot Licht; Gedachten over en voor het Javaansch volk* (Den Haag: Luctoret Emergo, 1912)
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 2002 [1974])
- Lalamentik, W., J. Inkiriwang, "Women's Role in Minahasan Rural Life: Case Study from Romboken", di dalam Helmut Bucholt dan Ulrich Mai

- (eds.), *Continuity, Change and Aspirations Social and Cultural Life in Minahasa* (Singapore: ISEAS, 1994) hlm. 121-153
- Lapian, A. B., "Manusia Minahasa: Sejarah dan Adat Istiadatnya", dalam E. K. M. Masinambow, et. al. (eds.), *Si Tou Timou Tumou Tou* (Jakarta: Kerukunan Keluarga Kawanua, 1991) hlm. 131-145
- Lundström-Burhoorn, Wil, *Minahasa Civilization A Tradition of Change* (Göteborg: Acta Universitatis Gothoburgensis, 1981)
- Manoppo-Watupongoh, G.Y.J., *Bahasa Melayu Surat Kabar di Minahasa Pada Abad ke 19*, Disertasi (Jakarta: Universitas Indonesia, 1983), "Wanita Minahasa", dalam *Journal Research and Development Sam Ratulangi University*, Edisi Introductory Januari (Manado: Puslit Unsrat, 1989) hlm. 34-45
- Okushima, Mika, "Churches and Indonesian Migrants in Japan: Institutional Background and Challenge" [tulisan dalam hurufkanji], dalam *Intercultural Communication Studies*, No. 18 (Chiba: Kanda University of International Studies, 2006) hlm. 35-111
- Pantouw, Bertha, *Proses Perubahan Kebudayaan di Minahasa Tengah Dalam Tiga Dasawarsa 1829-1859* Disebabkan Pekerjaan J. G. Schwarz, Disertasi (Jakarta: UI)
- Pratijnjo, Maria Heny, *Pramugari Wanita Manado di PT. GIA*, tesis (Jakarta UI 1995)
- _____ dkk., *Wanita Minahasa Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri* (Manado: MarInCRC, 2012)
- Pudjiastuti, Tri Nuke, "The Dynamics of Indonesian Migrant Worker Under National and Local Policies: The Oarai Case", dalam *Intercultural Communication Studies*, No. 17 (Chiba: Kanda University of International Studies, 2005) hlm. 79-104
- Roeroe-Turang, Dina, "PIKAT dari Masa ke Masa", dalam Deetje Tiwa Rotinsulu dan Augustien Kapahang-Kaunang (eds.), *Perempuan Minahasa Dalam Arus Globalisasi* (Jakarta: Meridian, 2005) hlm. 54-62
- Schouten, Mieke, "Wanita dan Bos: Status Seeking in Minahasa", dalam Reimar Schefold (ed.), *Minahasa Past and Present Tradition and transition in an Outer Island Region of Indonesia* (Leiden: Research School CNWS, 1995)
- Swazey, Kelli A., *Carrying Culture and Re(creating) Nation Through Christianity: Minahasa Culture and Identity in Transnational Indonesian Churches in New England* (Master of Arts Thesis in University of Hawaii "I, 2008)
- Tirtosudarmo, Riwanto, "The Making of a Minahasan Community in Oarai: Preliminary Research on Social Institutions of Indonesian Migrant Workers in Japan", dalam *Intercultural Communication Studies*, No. 17 (Chiba: Kanda University of International Studies, 2005) hlm. 105-138
- Tiwa-Rotinsulu, Deetje dan Augustien Kapahang-Kaunang (eds.), *Perempuan Minahasa Dalam Arus Globalisasi* (Jakarta: Meridian, 2005)
- Vreedede Stuers, C., "Augustine Magdalena Waworuntu (1899-1987)", di dalam *Archipel*, 34 Paris: EHESS, 1989) hlm. 9-12